

## STRATEGI PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI KEKUASAAN NEGARA DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA: KAJIAN SUBALTERN

**Nurhadini**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[nurhadini624@gmail.com](mailto:nurhadini624@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[elsamulya2015@gmail.com](mailto:elsamulya2015@gmail.com)

### **Abstract**

This research is entitled "Strategies of Resistance to the Domination of State Power in the Novel *Laut BerceKita: A Subaltern Study*," which aims to describe the forms of power domination and resistance strategies against the state represented in Leila S Chudori's novel *Laut BerceKita*. The domination of state power in this novel is depicted through various forms of physical oppression and violence, control and arbitrariness, and mental influence experienced by activist characters. Meanwhile, the resistance strategies carried out by the characters in the novel, such as Biru Laut and his friends, include opening the representation space for subaltern voices, open acts of resistance, and strengthening collective identity and political ideology. The method used in this research is a qualitative method with the type of library research. This refers to a research approach that produces descriptive data in the form of written data as a result of observing an object, namely a novel. The results show that the novel *Laut BerceKita* strongly represents the conflict between the dominating state power and the struggle of subaltern groups in seizing their existential and political space.

**Keywords:** Power domination, Resistance Strategy, The Story of the Sea Novel

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Strategi Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Negara dalam Novel *Laut BerceKita: Kajian Subaltern*," yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi kekuasaan serta strategi perlawanan terhadap negara yang direpresentasikan dalam Novel *Laut BerceKita* karya Leila S Chudori. Dominasi kekuasaan negara dalam novel ini digambarkan melalui berbagai bentuk penindasan fisik dan kekerasan, pengendalian dan kesewenang-wenangan, serta pengaruh mental yang dialami oleh tokoh-tokoh aktivis. Sementara itu, strategi perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *laut BerceKita*, seperti Biru Laut dan kawan-kawannya meliputi pembukaan ruang representasi ruang suara subaltern, aksi perlawanan terbuka, serta penguatan identitas kolektif dan ideologi politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis hasil dari pengamatan suatu objek yakni Novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laut BerceKita* secara kuat

merepresentasikan konflik antara kekuasaan negara yang mendominasi dan perjuangan kelompok subaltern dalam merebut ruang eksistensial dan politik mereka.

**Kata Kunci:** Dominasi kekuasaan, Strategi Perlawanan, Novel Laut Bercerita

## PENDAHULUAN

Kekuasaan negara, pada hakikatnya, dibentuk untuk melindungi serta menyejahterakan rakyat. Negara seharusnya berperan sebagai pengatur kehidupan sosial yang adil, menjaga ketertiban, serta menjamin hak-hak dasar setiap warga negara. Namun dalam praktiknya, kekuasaan tidak jarang disalahgunakan ketika dipegang oleh segelintir pihak yang memanfaatkannya untuk mempertahankan dominasi dan menekan suara-suara kritis. Dalam sejarah politik Indonesia, kita tidak bisa melupakan fakta bahwa negara pernah berfungsi sebagai mesing represi terhadap warganya sendiri, terutama terhadap mereka yang dianggap menimbulkan ancaman terhadap stabilitas kekuasaan.

Salah satu periode yang dipenuhi oleh tindakan kekerasan negara terjadi pada penghujung Orde Baru. Dalam upaya mempertahankan rezim yang otoriter, negara melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia, seperti penculikan, penyiksaan, hingga penghilangan paksa terhadap para aktivis yang memperjuangkan demokrasi (Komnas HAM, 1999: 12-15). Tragedi ini tidak hanya menyisakan luka sejarah, tetapi juga menyuarakan keresahan sosial yang sulit diungkapkan melalui wacana public yang resmi. Dalam konteks inilah, karya sastra menjadi wadah alternatif bagi narasi-narasi yang dibungkam, sekaligus menjadi medium perlawanan terhadap kekuasaan dominan dan menindas.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan pengalaman kelam tersebut adalah Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Melalui tokoh-tokohnya, khususnya Biru Laut dan kawan-kawannya, pembaca diajak menyusuri kisah perjuangan, penculikan, hingga penghilangan yang terjadi secara sistematis oleh aparat negara. Novel ini tidak hanya menyampaikan sisi emosional dari tragedi politik, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap narasi negara yang cenderung menutupi fakta dan menggambarkan penguasa secara heroic (Leila S Chudori: 2017).

Perlawanan terhadap kezaliman bukan hanya tindakan sosial atau politis, tetapi juga merupakan panggilan etis yang dilandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam Islam, misalnya, keadilan merupakan prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 135 memerintahkan umat agar menjadi penegak keadilan, meskipun hal itu berarti harus bersaksi melawan pihak berkuasa atau bahkan diri sendiri (Kementrian Agama RI: 135).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah SWT. walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. A-Nisa: 135)

Ayat ini memerintahkan umat beriman untuk menjadi saksi-saksi yang jujur dan adil karena Allah, sekalipun kesaksian tersebut harus diarahkan kepada diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, (Quraish Shihab, 2022: 616) menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat: keadilan tidak boleh dikompromikan oleh loyalitas pribadi, kepentingan kelompok, ataupun tekanan kekuasaan. Sikap adil merupakan cerminan dari kesalehan sosial dan keberpihakan kepada kebenaran, yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman suku dan bangsa untuk saling mengenal dan menghormati. Dalam tafsirnya, (Quraish, Shihab:2002:469-471) menekankan bahwa ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan, serta menekankan pentingnya membangun relasi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, memperjuangkan suara korban kekerasan negara dan menentang kekuasaan yang menindas bukan hanya tindakan kemanusiaan, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai ilahiah yang mengajarkan keberpihakan kepada keadilan, kebenaran, dan martabat manusia.

Hal yang digambarkan dalam novel tersebut jelas merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum dan prinsip dasar hak asasi manusia. (UUD 1945 Pasa 28J) menyatakan “Setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dan dalam menjalankan hak serta kebebasannya, tunduk pada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang.” Ini memberikan pembatasan yang sah terhadap kekuasaan negara dan hak individu dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan. Demikian pula, (UU No. 39, Tahun 1999 pasal 4) menyatakan bahwa “Pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lain, dan hukum internasional tentang hak asasi manusia yang telah diterima oleh negara Republik Indonesia.” Tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan menegakkan hak-hak tersebut. (Lembaran Negara, Tahun 1999 No165) Ketika negara justru menjadi pelaku pelanggaran HAM, maka sudah seharusnya ada upaya untuk mengungkapkan dan melawan bentuk kekuasaan yang menyimpang itu. Sastra, dalam hal ini, menjadi alat yang sah secara moral dan intelektual untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan. (Faruk, 2012: 45).

Dalam kajian poskolonial, konsep subaltern yang dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak menjadi salah satu teori penting dalam memahami relasi kuasa antara kelompok dominan dan kelompok yang termarginalkan. Dalam esainya yang terkenal berjudul *Can the Subaltern Speak*, Spivak mempertanyakan apakah kelompok-kelompok yang tertindas-yang tidak memiliki akses terhadap wacana dominan benar-benar dapat bersuara dan didengar dalam struktur kekuasaan yang menindas mereka (Gayatri Chakravorty Spivak, 2010: 24-25). Istilah subaltern sendiri mengacu pada individu atau kelompok yang berada di luar sistem kekuasaan yang dominan, seperti masyarakat kelas bawah, perempuan tertindas, atau kelompok yang dibungkam oleh negara. Dalam konteks penelitian ini, tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*, seperti Biru Laut dan rekan-rekan aktivisnya, dapat dibaca sebagai representasi dari subaltern yang berusaha menyuarkan keadilan dan kebenaran, namun dihadapkan pada sistem kekuasaan negara yang represif. Negara, sebagai aktor dominan, tidak hanya menekan secara fisik, tetapi juga menghapus eksistensi dan narasi mereka dari ruang publik. Oleh karena itu, teori subaltern digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana suara-suara yang dibungkam tersebut tetap berupaya hadir melalui berbagai strategi perlawanan, baik secara langsung maupun simbolik.

Isi novel ini memiliki kedekatan dengan realitas sejarah Indonesia. tokoh-tokoh aktivis yang diceritakan merupakan bagian dari kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan politik, dan meskipun dibungkam, mereka tetap berusaha melakukan perlawanan melalui berbagai cara, seperti tulisan dan solidaritas kolektif. Selain itu, kekuasaan negara menekan identitas individu melalui tindakan represif, serta bagaimana keluarga korban mencoba melawan ketidakadilan tersebut dengan mempertahankan ingatan dan menuntut kebenaran. Strategi perlawanan dalam novel tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga intelektual dan simbolik, seperti penyebaran ide, wacana tandingan, serta keterlibatan dalam gerakan bawah tanah. Komnas HAM sendiri telah mencatat bahwa praktik penghilangan paksa dan pelanggaran HAM berat pada masa itu merupakan kejahatan yang belum tuntas hingga kini. Dengan demikian, novel *Laut Bercerita* bukan hanya sekadar karya fiksi atau cerita rekaan, melainkan sebagai alat refleksi dari kondisi sosial maupun politik nyata yang pernah terjadi di Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji strategi-strategi perlawanan yang ditampilkan dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini bukan hanya bertujuan memahami bagaimana sastra merefleksikan kekuasaan, tetapi juga bagaimana ia berperan sebagai alat kritik dan perlawanan terhadap ketimpangan sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan poskolonial, penelitian ini ingin menelisik secara lebih dalam bagaimana kekuasaan negara direpresentasikan dan dilawan dalam ruang naratif yang dibangun oleh karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Sugiono, 2023: 30) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terhadap teks sastra, khususnya pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori dan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mencakup narasi, deskripsi peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. (Marinu Waruwu, 2023)

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari subjek penelitian yaitu novel *Laut Bercerita* oleh Leila S Chudori, yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh kepustakaan populer Gramedia. Data sekunder, di sisi lain, berasal dari literatur pendukung seperti buku teori sastra terutama teori tentang subaltern oleh Gayatri Chakravorty Spivak, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, atau tesis serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah kekuasaan yang mendominasi negara, dan jenis perlawanan yang ditemukan dalam karya sastra. (Sugiono, 2023: 93)

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang berarti membaca, mencermati, dan mencatat informasi dari sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca novel secara menyeluruh, menandai dan mencatat kutipan penting yang berkaitan dengan subjek, serta mengatur data menurut kategori tertentu seperti dominasi kekuasaan, strategi perlawanan, dan representasi subaltern. (Muhammad Ramadhan, 2021: 14)

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kutipan teks, narasi, kalimat, wacana yang mencerminkan praktik dominasi serta perlawanan dalam novel. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memaparkan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori subaltern Gayatri Spivak. Proses analisis mencakup identifikasi bagian teks yang relevan, pengelompokan berdasarkan kategori analisis, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan mengenai bagaimana suara subaltern dan bentuk perlawanan direpresentasikan dalam novel. (Wiyanda Vera Nurvajriani, dkk, 2024)

Untuk menjamin keabsahan data, maka digunakan dua teknik yaitu triangulasi teori dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Untuk triangulasi, teori yang digunakan adalah teori subaltern Oleh Gayatri Spivak. Sementara itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk menguji dan memastikan data yang telah dianalisis benar dan valid. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan salah satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unissas angkatan 2022, Yoga Juliani. Untuk merefleksikan hasil klasifikasi data dan memperoleh masukan yang objektif. Pembacaan isi novel, peninjauan klasifikasi data, dan penyimpulan hasil dari diskusi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan adalah proses menggabungkan atau sintesis antara penelitian dengan teori untuk menjawab pernyataan-pernyataan penelitian yang diajukan. Teori berfungsi sebagai dasar atau bahan pisau analisis untuk hasil penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap gagasan, pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pembahasan pada dasarnya adalah dialog antara teori dengan hasil penelitian yang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan judul penelitian “Strategi Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Negara Dalam Novel *Laut Bercerita: Kajian Subaltern*”. Kemudian peneliti merumuskannya menjadi beberapa fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk dominasi kekuasaan negara direpresentasikan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (2) Bagaimana strategi perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan kekuasaan negara oleh tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*.

Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data-data yang peneliti buat dan susun:

1. Bentuk-bentuk dominasi kekuasaan negara direpresentasikan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Dalam novel *Laut Bercerita*, dominasi kekuasaan negara direpresentasikan melalui berbagai tindakan represif terhadap individu dan kelompok yang dianggap mengancam stabilitas kekuasaan. Leila S. Chudori menggambarkan negara sebagai entitas yang tidak hanya memiliki kuasa politik, tetapi juga kontrol atas wacana, tubuh, dan ruang publik. Berikut beberapa bentuk dominasi yang tampak dalam novel *Laut bercerita* adalah penindasan fisik dan kekerasan, pengendalian dan pengaturan kesewang-wenangan, serta pengaruh mental dan psikologis.

- a. Penindasan Fisik dan Kekerasan

Dalam konteks novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, penindasan fisik dan kekerasan menjadi bentuk paling nyata dari dominasi kekuasaan negara terhadap rakyat, khususnya terhadap aktivis mahasiswa yang dianggap mengancam stabilitas rezim Orde Baru.

“Mau mencari siapa?”. “Tak usah tanya-tanya, ikut saja! Lalu orang asing itu menodongkan pistol dan menarik paksa Laut untuk naik ke dalam mobil. (*Laut Bercerita*: 52)

Penangkapan ini dilakukan tanpa surat perintah, tanpa proses hukum, dan tanpa kejelasan lembaga mana yang bertanggung jawab. Tindakan ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang terhadap warga yang dianggap subversif. Tokoh Biru Laut, sebagai aktivis mahasiswa, menjadi korban penghilangan paksa-sebuah praktik yang secara historis pernah terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru.

“Dengan mata masih tertutup aku ditarik keluar, mereka menggiringku ke sebuah ruangan yang kedengarannya ramai mungkin sekitar sepuluh

orang, aku tak bisa menebak posisiku sekarang di mana, tiba-tiba satu pukulan tinju yang luar biasa keras menghantam perutku hingga aku terjatuh”. (Laut Bercerita: 55)

Tindakan penyiksaan ini menunjukkan bahwa negara tidak hanya berkuasa secara politik, tetapi juga menguasai tubuh individu. Kekuasaan dipraktikkan lewat kekerasan fisik untuk menciptakan ketakutan dan memaksakan kepatuhan. Dalam kajian subaltern Spivak, kekerasan semacam ini membungkam para tertindas bahkan sebelum mereka bisa bersuara.

“Aku disiram air es lalu terbangun bukan karena segar namun karena luka-lukaku yang disiram air es dan pecahan es batu. Aku paksa berjalan dengan mata ditutup kain. Sepasang tangan memaksaku berbaring di tempat tidur atau velbed dan kakiku diborgol”. (Laut Bercerita: 56)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana tubuh subjek dijadikan objek penderitaan. Dalam teori subaltern Spivak, kekuasaan menindas tidak hanya membungkam suara, tapi juga mengendalikan tubuh secara total. Tindakan penyiksaan dan pemborgolan ini mencerminkan kekuasaan absolut yang tidak memberi ruang bagi kemanusiaan.

“Tiba-tiba seseorang datang kepadaku dan mengintrogasiku tentang di mana aktivis yang lain, aku pura-pura tak mendengar, aku merasa lega saat teman-temanku yang lain belum ditangkap. Tiba-tiba sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit seluruh tubuhku terasa rontok”. (Laut Bercerita: 57)

Kekerasan ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan metode penyiksaan yang ekstrem untuk memaksa pengakuan. Praktik ini tidak hanya menyakiti tubuh secara fisik, tetapi juga menghancurkan mental dan solidaritas korban. Dalam kajian poskolonial dan teori subaltern Gayatri Spivak, kekuasaan seperti ini bekerja untuk membungkam suara dan menaklukkan perlawanan melalui rasa sakit yang membungkam.

“Entah pukul berapa tiba-tiba aku disentak dengan bunyi alarm yang nyaring. Aku sulit bergerak tiba-tiba aku mendengar suara Daniel, dia menjerit dan meraung-raung. Daniel kurang tahan dengan ketidaknyamanan, apalagi siksaan. Ah dengarlah dia berteriak begitu kencang memanggil nama ibunya dan memanggil Yesus, aku juga mendengar suara sentrum listrik pasti terkecewa syarafnya hingga lolongan Daniel memenuhi ruangan”. (Laut Bercerita: 5)

Penyiksaan ini bukan hanya untuk menghukum, tetapi juga untuk menghancurkan semangat kolektif para aktivis. Dengan mendengar jeritan temannya, Laut mengalami tekanan psikologis yang mendalam, yang mencerminkan bagaimana kekuasaan negara memeralat rasa takut sebagai alat kontrol. Dalam konteks subaltern menurut Spivak, suara-suara seperti jeritan

Daniel menjadi simbol dari mereka yang tak pernah benar-benar “didengar” oleh kekuasaan-mereka berteriak, tapi tetap dibungkam.

“Terdengar Daniel dan Alex menyumpah-nyumpah serta menggeram. Sedangkan aku masih berdamai dengan setumpuk darah kering pada bibirku, wajah bengkak, dan tulang hidung yang patah, yang membuatku sulit bernapas.” (Laut Bercerita: 93)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tubuh para tahanan menjadi situs kekuasaan dan penderitaan. Kekuasaan negara tidak hanya melumpuhkan, tapi juga memermalukan dan mematahkan semangat lewat luka-luka yang dibiarkan tanpa perawatan. Luka-luka ini menjadi simbol bagaimana negara memperlakukan aktivis sebagai musuh, bukan warga negara. Dalam kajian subaltern, pengalaman ini memperlihatkan bagaimana para tertindas disakiti secara fisik dan direduksi menjadi tubuh tanpa suara-terbunuh hak dan martabatnya.

“Ah ternyata inilah hari kematianku. Aku, Julius dan Dana di ambil dari sel penjara, sedangkan Alex menjerit-jerit histeris, sementara Naratama dan Daniel melolong. Matakku dibebat dengan kain hitam. Aku didorong masuk ke sebuah mobil. Selama hampir satu jam kami tiba di sebuah lautan. Aku mencium aroma asin lautan. Puluhan ikan pari meloncat ke atas permukaan laut menyambutku seperti seorang yang dirindukan saudara yang telah lama pergi.” (Laut Bercerita: 229)

Pada titik klimaks, negara tidak hanya menyiksa dan membungkam, tetapi juga menghilangkan dan menghabisi para aktivis yang dianggap membahayakan. Biru Laut dan rekan-rekannya dipindahkan secara diam-diam menuju lokasi eksekusi. Dalam kerangka pemikiran Gayatri Spivak, ini adalah bentuk paling tragis dari pembungkaman subaltern: bahkan suara kematian mereka tidak pernah terdengar oleh publik, dan keberadaan mereka dihapus dari sejarah resmi.

#### b. Pengendalian dan Pengaturan Kesewenang-wenangan

Pengendalian dan pengaturan kesewenang-wenangan dalam *Laut Bercerita* adalah wajah lain dari kekerasan negara. kekerasan structural, ini membuktikan bahwa penindasan tidak selalu berbentuk senjata atau siksaan, tetapi juga kebijakan, penggusuran, pembungkaman aspirasi, dan manipulasi kekuasaan secara halus namun merusak.

“Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser” (Laut Bercerita: 116)

Negara dalam *Laut Bercerita* digambarkan tidak hanya menindas melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kebijakan yang sewenang-wenang

dan merugikan rakyat kecil. Salah satu contohnya adalah penggusuran paksa lahan pertanian milik warga Desa Blangguan. Tindakan ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan kekuasaan militer untuk mengendalikan ruang hidup masyarakat tanpa melibatkan suara mereka, serta mengabaikan hak-hak warga atas tanah. Penggusuran ini adalah bentuk nyata dari dominasi negara yang sewenang-wenang, di mana rakyat tidak diberi kesempatan untuk menolak atau membela diri.

c. Pengaruh Mental dan Psikologis

Pengaruh mental dan psikologis merupakan salah satu bentuk dampak paling dalam dari dominasi kekuasaan negara, terutama ketika kekuasaan tersebut dijalankan secara otoriter, represif, dan tidak manusiawi. Dalam konteks novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, aspek ini tergambarkan melalui luka batin, trauma berkepanjangan, kehilangan identitas, dan kehancuran emosional yang dialami oleh para tokoh, baik korban langsung maupun orang-orang terdekat mereka.

“Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Pada setiap gelap ada terang meski hanya secercah, meski hanya di ujung lorong. Tapi menurut Sang Penyair, jangan sampai kita tenggelam pada kekelaman. Kelam adalah lambang kepahitan, keputus-asaan, dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia” (*Laut Bercerita*: 2)

Kutipan ini mencerminkan perjuangan batin tokoh untuk tetap bertahan di tengah trauma dan rasa kehilangan yang dalam. Gelap adalah metafora untuk trauma dan kekuasaan yang menindas, sementara terang adalah simbol harapan. Kutipan ini juga mengandung semangat kolektif untuk tidak menyerah-menyerukan bahwa keputusan tidak boleh dibiarkan menjadi identitas bangsa.

“Pada titik itu aku menyadari betapa berubahnya Alex setelah penculikan itu peristiwa ini bukan hanya sesuatu yang pernah dialaminya tetapi tampaknya itu akan mendefinisikan dirinya.” (*Laut Bercerita*: 267)

Kutipan ini menunjukkan dampak psikologis mendalam pada karakter Alex pasca-penculikan, pengalaman traumatis itu menjadi bagian dari dirinya yang tak terpisahkan. Ia tidak lagi sama, bahkan bayangan traumatiknya mendasari cara ia melihat dunia dan menjalani kehidupannya.

“Pada Kamis keempat, di awal tahun 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam sementara para orang tua, adik, istri, dan kekasih memegang 13 foto-foto mereka yang belum kembali mereka para orangtua, adik, istri dan kekasih ingin mengetahui jasad anak-anaknya telah meninggal. Namun apalah daya, orang yang berkuasa hanya bungkam.” (*Laut Bercerita*: 335)

Keluarga korban trauma bukan hanya kehilangan orang yang dicintai, tapi juga kehilangan narasi kejelasan-apakah anak-anak mereka masih hidup atau telah dibunuh. Ini bukan hanya soal individu yang menderita, tapi juga masyarakat yang merasakan luka bersama akibat kekuasaan yang tak mempertanggungjawabkan tindakannya.

2. Strategi perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan kekuasaan negara oleh tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*

Dalam novel *Laut Bercerita*, tokoh-tokohnya-seperti Biru Laut, Alex, Kinan, dan kawan-kawannya melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan negara yang otoriter dan represif. Perlawanan ini tidak bersifat militer, melainkan melalui gerakan intelektual, aksi massa, serta penggunaan seni dan simbol budaya,, seperti pembukaan ruang representasi suara subaltern, aksi perlawanan terbuka, penguatan identitas kolektif dan ideologi politik.

- a. Pembukaan Ruang Representasi Suara Subaltern

Istilah *subaltern* merujuk pada kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tertindas, dan tidak memiliki akses langsung pada kekuasaan dan media ekspresi dominan, seperti petani, buruh, perempuan, kaum miskin kota, atau mahasiswa aktivis di bawah rezim otoriter.

“Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi, berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. Aku bangga menjadi abangmu, Mara.” (Laut Bercerita: 312)

Kutipan ini menegaskan bahwa Laut dan kawan-kawannya secara sadar mengabdikan diri untuk mendampingi kelompok yang tertindas dan memperjuangkan hak-hak mereka di tengah represi negara.

“Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat.” (Laut Bercerita: 171)

Kutipan ini menunjukkan semangat kolektif untuk tetap berpihak pada rakyat kecil dan tidak menyerah dalam memperjuangkan suara mereka.

“Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun”. (Laut Bercerita: 116-117)

Kutipan ini menggambarkan aksi nyata para tokoh dalam mendampingi dan membela petani yang digusur lahannya, sebagai bentuk solidaritas dan pembukaan ruang bagi suara kelompok subaltern.

- b. Aksi Perlawanan Terbuka

Aksi perlawanan terbuka adalah bentuk resistensi langsung yang dilakukan oleh kelompok tertindas (subaltern) dalam rangka menolak dominasi,

represi, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara atau kekuatan hegemonik lainnya. Perlawanan ini tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melainkan dengan terang-terangan

“Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermotokan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung. Akhirnya kami berangkat dari Yogyakarta pukul sembilan malam menuju Pasir Putih Situbondo. Perjalanan belasan jam di atas bus itu memang cukup panjang. Namun bus besar tak menghalangi kami untuk mengisi waktu dengan berbincang, bergurau, dan meneriakkan yel-yel dari bait-bait “Sajak Seonggok Jagung” yang penuh gelora.” (Laut Bercerita: 116-117)

Para tokoh tidak memiliki kekuatan fisik atau material (senjata, otot, uang). Mereka hanya mengandalkan semangat, solidaritas, kreativitas, dan idealisme. "Sajak dan jagung" menjadi simbol perlawanan non-kekerasan terhadap kekuasaan yang menindas, khususnya dalam konteks Orde Baru.

“Bram dan Kinan menceritakan pengalaman kami di Blangguan dan nasib petani yang tanahnya digusur untuk tempat pelatihan gabungan militer. Pada akhir laporan, dia memastikan sudah mencatat dan menampung laporan kami. Daniel benar. DPRD atau DPR selama ini adalah septic tank, tempat penampungan belaka. Negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden. Seusai mendengar janji-janji ‘penampungan laporan’, kami keluar dari gedung DPRD dan menyusun strategi.” (Laut Bercerita: 163)

Bram dan Kinan menyuarakan langsung pengalaman petani Blangguan di depan wakil rakyat, menunjukkan bentuk perjuangan masyarakat kecil melalui jalur resmi-meskipun tidak berhasil. Ungkapan “DPRD atau DPR *septic tank*” dan “kami hanya mengenal satu pilar kokoh: presiden” menunjukkan bahwa mereka menganggap lembaga legislatif hanya berfungsi sebagai alat retorika, bukan sarana perubahan sejati.

c. Penguatan Identitas Kolektif dan Ideologi Politik

Penguatan identitas kolektif dan ideologi politik adalah upaya sadar dari kelompok subaltern untuk membangun kesadaran bersama sebagai komunitas yang tertindas, serta memperkuat landasan ideologis mereka dalam melawan dominasi kekuasaan yang menindas. Identitas kolektif menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tujuan yang sama, sedangkan ideologi politik memberi arah perjuangan yaitu apa yang diperjuangkan, mengapa, dan bagaimana.

“Kita harus tetap bersama, menjaga solidaritas dan memperjuangkan keadilan. Ini bukan hanya soal kita, tapi tentang masa depan bangsa. Benar, perjuangan kita adalah perjuangan kolektif. Identitas kita terbentuk dari tekad bersama melawan ketidakadilan. Kita bukan hanya mahasiswa yang ingin bebas, tapi juga bagian dari rakyat yang menuntut demokrasi sejati.” (Laut Bercerita: 121)

Percakapan ini menunjukkan bagaimana para tokoh memperkuat rasa solidaritas dan identitas kolektif sebagai aktivis mahasiswa yang berideologi politik demokratis dan anti-otoritarian, yang menjadi landasan perjuangan mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dalam proposal penelitian berjudul “Strategi Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Negara dalam Novel Laut Bercerita: Kajian Subaltern”, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk dominasi kekuasaan dan strategi perlawanan terhadap dominasi kekuasaan negara dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan kajian subaltern. Dominasi kekuasaan negara dalam novel ini direpresentasikan melalui berbagai bentuk penindasan fisik dan kekerasan, pengendalian dan kesewenang-wenangan, serta pengaruh mental yang dialami oleh tokoh-tokoh aktivis. Sedangkan strategi perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*, seperti Biru Laut dan kawan-kawannya adalah pembukaan ruang representasi ruang suara subaltern, aksi perlawanan terbuka, serta penguatan identitas kolektif dan ideologi politik. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok subaltern dibungkam secara sistematis, mereka tetap berusaha menyuarakan pengalaman dan keadilan melalui berbagai cara.

Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mencerminkan realitas sejarah Indonesia, khususnya terkait pelanggaran hak asasi manusia pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan teori subaltern, penelitian ini memperlihatkan bagaimana suara kelompok tertindas dapat tetap hadir dan berupaya didengar, meskipun berada dalam tekanan struktur kekuasaan hegemonik. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial-politik, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi narasi-narasi yang dibungkam dan alat perjuangan menuju keadilan dan kebenaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 1999. *Laporan Tahunan 1998: Pelanggaran HAM di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. t.t. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 28J.
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.
- Faruk. 2012. *Sastra dan Politik: Perlawanan dalam Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gayatri Chakravorty Spivak. 2010. *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*. Ed. Rosalind C. Morris. New York: Columbia University Press.
- Tim Penyusun. t.t. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIS Sambas*. Sambas: FTIK IAIS.
- Azhim, Yusril Ihza Fauzul. 2022. "Kekacauan Perjuangan Subaltern dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki (Pascakolonial Gayatri C. Spivak)." *Jurnal Ilmiah Sastra*, Vol. 4, No. 1, hlm. 131–151.
- Wijayanti, Fadhilah Ayu, dkk. 2024. "Subalternisasi Perempuan Tionghoa dalam Novel *Mei Merah 1998: Kalah Arwah Berkisah*." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2, hlm. 150.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, hlm. 2898.
- Sugiono. (2023). *Pengertian, isi, dan contoh fokus penelitian*. Bandung: Penerbit Deepublish.
- Muhammad, Ramadhan. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.